

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam era industri yang semakin kompetitif, efektivitas, dan efisiensi operasional menjadi elemen krusial bagi perusahaan untuk mempertahankan daya saing. Pengelolaan gudang yang optimal menjadi salah satu elemen strategis dalam rantai pasokan industri pakan ternak, dimana gudang tidak sekadar berfungsi sebagai fasilitas penyimpanan, tetapi juga bertransformasi menjadi pusat distribusi yang esensial dalam menjamin kualitas serta integritas produk sebelum mencapai konsumen akhir. Sebagaimana diungkapkan oleh Permadi (2016), gudang merepresentasikan komponen sentral dalam keseluruhan sistem logistik yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pelayanan pelanggan dengan meminimalisasi total biaya operasional. Mengacu pada konsep tersebut, implementasi manajemen pergudangan yang efektif mengharuskan optimalisasi setiap aktivitas fundamental, mulai dari penerimaan barang, penyimpanan, pengambilan pesanan, hingga pengiriman, guna memastikan kesinambungan proses distribusi secara komprehensif.

Manajemen pergudangan merupakan elemen krusial dalam operasional bisnis, yang mencakup pengelolaan barang mulai dari penerimaan, penyimpanan, hingga pengeluaran. Proses ini berperan besar dalam memastikan bahwa barang tersedia dengan tepat waktu, dalam kondisi baik, serta mengurangi biaya operasional

perusahaan (Schechter, 2016). Namun, sistem pergudangan yang kurang baik dapat menyebabkan masalah seperti barang kadaluarsa atau kehilangan barang, yang pada akhirnya mengurangi pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sistem pelayanan yang baik dalam pergudangan, yang mencakup jaminan keamanan, kemudahan akses informasi, dan kesesuaian kondisi lingkungan fisik bagi barang yang disimpan. Dalam konteks ini, gudang berfungsi sebagai tempat penyimpanan sementara untuk *inventory* yang menunggu aliran dalam rantai pasokan, sehingga menjadi unit statistik utama yang memenuhi kebutuhan konsumen serta memfasilitasi pergerakan produk dari pemasok ke konsumen (Van Den Berg dalam Richards, 2014). Selain itu, dalam industri *feed*, manajemen pergudangan yang efektif juga harus memperhatikan faktor-faktor seperti kontrol hama, kondisi lingkungan yang sesuai, dan sistem penyimpanan yang memastikan kualitas pakan tetap terjaga, sehingga meminimalkan risiko penurunan kualitas dan kerugian ekonomi yang signifikan.

Oleh karena itu, pengelolaan gudang yang efektif tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga berkontribusi pada kepuasan pelanggan dan keberhasilan bisnis secara keseluruhan. Dalam hal ini, penting bagi setiap perusahaan untuk menerapkan praktik terbaik dalam manajemen gudang guna mencapai tujuan strategis di pasar yang kompetitif.

Pengendalian kerusakan *feed* di gudang merupakan elemen penting dalam pengelolaan rantai pasok pakan ternak yang berdampak langsung pada mutu produk, efisiensi operasional, dan keberlanjutan usaha. Kerusakan *feed* umumnya disebabkan oleh beberapa faktor utama, meliputi tingkat kelembapan berlebih,

ketidaksesuaian suhu, serta gangguan hama dan mikroorganisme. Dalam aspek regulasi, Peraturan Menteri Pertanian No.17 Tahun 2021 tentang Pedoman Teknik Sistem Logistik untuk Produk Pangan telah memberikan arahan mengenai pengelolaan produk agribisnis, termasuk pakan ternak. Peraturan ini menekankan pentingnya penerapan metode penyimpanan yang tepat untuk mencegah kerusakan dan menjamin kualitas produk hingga tahap distribusi.

Dalam situasi persaingan industri *feed* yang terus mengalami peningkatan, mengharuskan perusahaan untuk menjaga konsistensi standar layanan demi mempertahankan daya saing dan kredibilitas di mata konsumen. Berdasarkan studi yang dilakukan Arianto (2018), kualitas layanan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan nilai jual dan membangun loyalitas pelanggan. Kerusakan *feed* yang terjadi berulang berpotensi menurunkan kualitas layanan dan mengakibatkan kerugian finansial yang substansial bagi perusahaan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Karlsson, Tobias dan Nils Thylen (2019) yang mengindikasikan bahwa ketidakefisienan operasional gudang dapat mengakibatkan degradasi kualitas produk mencapai 15% serta berimplikasi pada kenaikan biaya operasional hingga 23%.

Kerusakan *feed* terbagi dalam tiga kategori: fisik, biologis, dan kimiawi. Kerusakan fisik sering terjadi akibat penanganan yang kurang tepat selama penyimpanan, kerusakan biologis muncul karena serangan hama dan pertumbuhan jamur, sedangkan kerusakan kimiawi terjadi akibat penguraian bahan pakan yang mengurangi kandungan nutrisi. Seluruh bentuk kerusakan ini berkontribusi pada penurunan mutu *feed*, yang berdampak pada kepuasan dan kepercayaan pelanggan

terhadap produk. Jika dari segi ekonomi, dampak kerusakan *feed* tidak hanya terlihat dari biaya penggantian pakan yang rusak, tetapi juga dari potensi kehilangan pendapatan akibat menurunnya produktivitas ternak. Sistem pengelolaan gudang yang kurang baik dapat menyebabkan produk kadaluarsa atau hilang, sehingga meningkatkan biaya operasional dan mengurangi keuntungan. Penerapan praktik terbaik dalam pengelolaan gudang pakan menjadi penting, termasuk pengaturan kondisi penyimpanan yang sesuai dan pelatihan staf dalam penanganan pakan.

Dalam konteks ini, perusahaan logistik seperti PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali (Cargill) telah beroperasi sejak awal tahun 2024 sebagai yang menawarkan layanan rantai pasokan terintegrasi untuk sektor agribisnis, termasuk pakan ternak. Dengan lebih dari 20 fasilitas yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk pusat distribusi yang terletak di Boyolali, perusahaan ini mampu menangani volume barang yang signifikan dengan *throughput* mencapai lebih dari 5 juta per bulan. Dengan demikian, perusahaan seperti ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa *feed* disimpan dan didistribusikan secara efektif, sehingga mengurangi risiko kerusakan dan memperhatikan kualitas pakan. Hal ini sangat penting dalam mendukung industri peternakan yang membutuhkan pakan berkualitas untuk meningkatkan produktivitas ternak dan memenuhi kebutuhan pangan nasional.

Dalam konteks operasional manajemen rantai pasok, pemahaman mendalam terhadap metrik kinerja gudang menjadi sangat esensial untuk mengukur efektivitas pengelolaan aliran barang. Salah satu indikator krusial yang menjadi fokus perhatian adalah *throughput*, yang merepresentasikan volume pergerakan barang

dalam suatu fasilitas penyimpanan. Secara fundamental, *throughput* merupakan parameter komprehensif yang menggambarkan jumlah total gabungan barang pada aktivitas *inbound* (penerimaan) dan *outbound* (pengiriman) dalam periode waktu tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Frazelle (2016) dalam jurnalnya “World-Class Warehousing and Material Handling,” *throughput* didefinisikan sebagai “total volume barang yang bergerak melalui fasilitas gudang, mencakup keseluruhan aliran masuk dan keluar yang merefleksikan intensitas operasional gudang secara holistik.” Lebih lanjut, Gut et al. (2010) dalam publikasinya di *European Journal of Operational Research* berjudul “Research on Warehouse Operation: A Comprehensive Review” memperkuat konsep ini dengan menegaskan bahwa *throughput* merupakan indikator utama yang mengukur kapasitas gudang dalam menangani pergerakan barang, dan menjadi dasar evaluasi efisiensi sistem penyimpanan serta distribusi. Pemahaman mendalam terhadap *throughput* menjadi landasan strategis dalam pengambilan keputusan terkait optimalisasi operasional gudang sekaligus memastikan bahwa kebutuhan pelanggan terpenuhi secara tepat dan efektif agar dinamika bisnis terus berkembang.

Tabel 1.1. Throughput Feed Februari - Oktober 2024

Throughput	
Row Labels	Base Qty (Kgm)
AVIBRO STARTER IT	10.150
BR1EX ECO	227.100
BROILER 1 EXCLUSIVE	157.400
BROILER EXCLUSIVE ECO	46.000
BROOSTER	268.900
CARGILL BROILER FINISHER MB	15.024.300
CARGILL BROILER PRESTARTER MB	172.950
CARGILL BROILER STARTER MB	180.000
CARGILL EGGFICIENT CONCENTRATE	77.300
CARGILL KSB - PTC	975.940
CARGILL KSB - PTC G	127.600
CARGILL KSB - STC	265.700
CARGILL KSP PREMIUM - ULTRA G	4.392.200
CARGILL KSP PREMIUM SLC	28.662.900
CARGILL KSP SPESIAL UT	154.150
CARGILL KSP SPESIAL ZA	7.900
CARGILL KSP SPESIAL-PLC	2.983.550
CARGILL KSP SPESIAL-PLC SE	518.900
CARGILL KSP SUPER – L1	4.900
CARGILL KSP SUPER - TOP 36	176.800
CARGILL KSP SUPER TOP NEW	1.214.600
CHICK STARTER (CHSK)	1.593.900
CP BABI PRE GM	152.500
CP BABI PRE GR	15.100
GE138 LAYER CONCENTRATE	203.400
GOLDEN EGG KP	220.300
L1	9.184.528
L1 KP	390.050
OPTIMA BLUE	497.950
PRO SG CONCENTRATE	611.400
PRODUCT TEST	26.000
PRO-P1	9.900
PRO-P1 CR	109.500
PRO-P1 MASH	236.400
PULLET GROW ER I CONCENTRATE	1.360.700
PULLET UP RB	217.200
STARLUCK COMPLETE	10.000
START UP - NM	62.100
UNI-CHICK 1	2.984.350
UNI-CHICK 1 START UP NM	102.000
Grand Total	73.599.018 Kgm

Sumber: WX3 PT YCH Indonesia (Cargill)

Throughput merupakan jumlah total dari proses *inbound* dan *outbound* yang terjadi di PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali (Cargill). Tabel 1.1. menggambarkan *throughput feed* PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali (Cargill) selama periode Februari hingga Oktober 2024, dengan total produksi mencapai 78.599.018 Kgm. Pada table sebelah kiri menunjukkan nama-nama jenis produk, sedangkan table sebelah kanan menyajikan jumlah total dalam satuan kilogram dari periode yang sama. Data ini mencerminkan variasi produk yang dihasilkan, mulai dari Avibro Starter IT dengan *throughput* 10.150 Kgm hingga Cargill KSP Premium SLC yang mencapai 28.656.900 Kgm. Tingginya disparitas angka produksi antarproduk menunjukkan kompleksitas manajemen gudang dalam menangani volume dan ragam item. Hal ini menuntut sistem penyimpanan dan distribusi yang presisi untuk memastikan ketersediaan produk sesuai permintaan pasar tanpa mengorbankan kualitas.

Dalam upaya meningkatkan efisiensi operasional dan menjaga kualitas produk, PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali (Cargill) menerapkan sistem manajemen gudang yang modern serta teknologi informasi terkini. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Arianto (2018) yang menekankan bahwa kualitas layanan dalam industri logistik sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan pelanggan dan meningkatkan nilai jual. Dengan memanfaatkan teknologi seperti *Transportation Management System* (TMS), *Warehouse Management System* (WMS), dan monitoring suhu serta kelembapan, perusahaan dapat mengurangi risiko kerusakan produk selama proses penyimpanan dan distribusi.

Tabel 1.2. Persentase *Damage Feed*

<i>Month</i>	<i>Qty in Kgm</i>	<i>Throughput</i>	<i>Persentase</i>
Februari	700	2.395.450	0,03%
Maret	8.550	11.980.050	0,07%
April	8.750	6.241.150	0,14%
Mei	7.600	9.673.386	0,08%
Juni	2.550	6.393.782	0,04%
Juli	4.350	9.574.100	0,05%
Agustus	5.650	10.469.400	0,05%
September	3.200	8.269.050	0,04%
Oktober	5.000	8.602.650	0,06%
TOTAL	46.250 Kgm	64.996.368 Kgm	0,55%

Sumber: Data yang Diolah Peneliti dalam Proyek Individu Saat Kegiatan Magang Wajib, 2024

Permasalahan utama PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali (Cargill) terletak pada tingkat kerusakan *feed* yang mencapai 0,55% dari total volume penyimpanan bulanan, angka yang secara signifikan melampaui standar industri global. Penelitian Global Food Safety Initiative (GFSI) dalam “*Benchmarking Food Loss in Supply Chains*” (2022), menetapkan toleransi maksimal kerusakan bahan pakan ternak sebesar 0,08% - 0,1% untuk perusahaan berstandar internasional, sementara implementasi nyata oleh Cargill *Incorporated* di fasilitas logistik Thailand dan Brazil bahkan berhasil mencapai 0,07% melalui sistem control otomatis dan pelatihan SDM (Laporan Keberlanjutan Cargill, 2023). Dalam konteks industri pakan ternak yang menuntut presisi tinggi, deviasi sebesar 0,55% pada PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali dengan total kerusakan mencapai 46.250 kgm tidak hanya menunjukkan ketidaksesuaian dengan praktik terbaik (*best practice*) *zero-waste*, tetapi juga berimplikasi serius. Penelitian Zhang et al. (2021) dalam *Journal of Animal Science and Biotechnology* membuktikan bahwa kerusakan diatas 0,1% sudah menurunkan nilai nutrisi secara signifikan, terutama

pada kandungan protein dan vitamin yang rentan degradasi. Dampaknya bersifat multidimensi yang selain berpotensi menurunkan kesehatan dan produktivitas ternak, fenomena ini juga mempengaruhi stabilitas finansial peternak serta reputasi perusahaan sebagai mitra logistik terpercaya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali telah mengimplementasikan sistem *Key Performance Indicator* (KPI) yang terstruktur sejak awal 2024. Sebagai mitra logistik utama yang mengelola *feed* untuk Cargill, perusahaan telah menetapkan parameter pengukuran kinerja yang komprehensif dengan fokus pada pengendalian kerusakan *feed*.

KPI CARGILL 2024											
	Feb 24	Mar 24	Apr 24	May 24	Jun 24	Jul 24	Aug 24	Sep 24	OKT 24	Nov-24	Dec-24
Volume											
Damage Inbound (Kg)	146	8550	450	2100	550	0	0	200	50	0	1050
Remix Stock (Kg)					0	0	0	0	0	0	0
Expired stock (Kg)	0	750	2350	3350	0	0	0	0	150	1450	3550
Kanibal (kg)	729				162,08	439,26	443,36	290,42	234,71	46,73	164,88
Sapuan (kg)					87,22	115,82	122,84	73,4	47,50	107,4	89,99
Quality Issue (Kg)	0	0	0	0	1000	0	0	0	0	0	0

Gambar 1.1. KPI Cargill 2024

Sumber: PT YCH Indonesia Supply Point Boyolali (Cargill)

Analisa mendalam terhadap dokumentasi KPI Cargill 2024 mengungkapkan dinamika kinerja yang mengkhawatirkan dalam pengendalian kerusakan *feed* di PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali. Data menunjukkan fluktuasi ekstrim pada parameter dengan *damage inbound*, dengan lonjakan mencapai 8.550 kgm pada Maret 2024 yang kontras dengan pencapaian 0 kgm pada Juli – Agustus 2024. Ketidakstabilan ini semakin nyata dalam variasi persentase bulanan (0,03% - 0,14%) yang jauh melampaui toleransi standar industri. Pola serupa terlihat pada indikator lain seperti *expired stock* yang memuncak pada Mei (3.350 kgm) dan

Desember 2024 (3.550 kgm), serta *quality issue* sebesar 1.000 kgm pada Juni. Fenomena *kanibal* dan *sapuan* yang meningkatkan tajam pada periode pertengahan tahun semakin mempertegas bahwa masalah kerusakan *feed* bukanlah insiden terisolasi, melainkan manifestasi dari kelemahan sistematis dalam mekanisme pengendalian mutu. Meskipun KPI berfungsi sebagai instrument identifikasi masalah yang efektif, terbukti dengan kemampuan mendeteksi berbagai permasalahan operasional, ketidakkonsistenan pencapaian dari bulan ke bulan justru mengindikasikan ketiadaan strategi penanganan berkelanjutan. Kondisi ini menjelaskan mengapa rata-rata kerusakan tahunan berada pada level 0,55%, jauh di atas standar optimal, sekaligus menegaskan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas implementasi sistem monitoring yang ada.

Sebuah tantangan signifikan yang dihadapi PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali dalam pengelolaan kerusakan *feed* terletak pada mekanisme pelaporan dan dokumentasi komplain pelanggan yang belum terstandarisasi. Berdasarkan investigasi mendalam, ditemukan bahwa perusahaan tidak memiliki rekaman fisik terkait pelaporan keluhan pelanggan karena informasi tersebut hanya disampaikan secara verbal oleh pihak Cargill pada saat proses *stock opname* di akhir periode bulanan. Ketidadaan dokumentasi formal ini menciptakan kesenjangan informasi yang menghambat kemampuan perusahaan untuk melakukan analisis komprehensif terhadap pola kerusakan dan faktor-faktor kontributif.

Data yang tersaji menunjukkan bahwa meskipun tingkat kerusakan relatif kecil dibandingkan total *throughput*, namun tetap menjadi perhatian utama dari Cargill sebagai principal. Pengendalian kualitas menjadi perhatian aspek krusial untuk

meminimalkan kerugian operasional dan finansial yang timbul akibat kerusakan produk selama proses penyimpanan dan distribusi. Implementasi sistem dokumentasi yang lebih terstruktur menjadi *prerequisite* bagi analisis mendalam yang diperlukan untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan merumuskan strategi perbaikan yang efektif guna menekan angka kerusakan ke level yang lebih rendah.

Berdasarkan kebutuhan akan analisis mendalam terhadap penyebab kerusakan *feed* tersebut, diperlukan pendekatan sistematis yang mampu mengungkap akar permasalahan secara komprehensif. Oleh karena itu, penerapan metode *Root Cause Analysis* (RCA) menjadi sangat relevan untuk mengidentifikasi akar penyebab kerusakan *feed* di gudang dan merumuskan solusi yang efektif. Urgensitas penggunaan metode ini diperkuat oleh hasil penelitian Darmawan, Rizky (2023) yang membuktikan efektivitas RCA dalam mengidentifikasi dan menganalisis penyebab cacat produk secara sistematis, dimana pendekatan ini berhasil mengungkap bahwa 60% cacat produk disebabkan oleh faktor proses penyimpanan dan penanganan material yang tidak sesuai standar. Temuan ini memiliki resonansi kuat dengan konteks industri pakan ternak, mengingat karakteristik *feed* yang sensitif terhadap kondisi penyimpanan dan membutuhkan penanganan khusus untuk mempertahankan kualitasnya. Melalui implementasi RCA, perusahaan dapat melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor penyebab kerusakan dan mengembangkan strategi perbaikan yang komprehensif. Dalam konteks industri pakan ternak, metode RCA memungkinkan identifikasi secara spesifik terhadap aspek-aspek kritis dalam manajemen pergudangan, seperti kontrol suhu,

kelembaban, rotasi stok, dan *handling procedure* yang berpotensi mempengaruhi kualitas *feed*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode RCA dalam upaya pengurangan kerusakan *feed* di gudang PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali (Cargill) serta implikasinya terhadap kualitas produk dan efisiensi operasional, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan praktik terbaik dalam manajemen rantai pasokan di sektor agribisnis.

Dengan menerapkan metode *Root Cause Analysis* (RCA), PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali (Cargill) diharapkan dapat secara signifikan mengurangi kerusakan *feed*. Dampak positif tidak hanya akan terasa pada biaya operasional, tetapi juga pada kepuasan pelanggan dan kepercayaan pasar. Pengurangan kerusakan produk akan memperkuat posisi perusahaan dalam industri pakan ternak dan meningkatkan daya saing di tengah pasar yang semakin ketat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi langkah-langkah konkret yang perlu diambil oleh perusahaan untuk meningkatkan manajemen operasional dan mencapai hasil yang lebih baik.

Akhirnya, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan di bidang manajemen logistik dan pengelolaan persediaan dalam konteks industri pangan. Dengan mempelajari penerapan *Root Cause Analysis* (RCA) dan dampaknya terhadap kerusakan *feed*, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi perusahaan lain yang menghadapi tantangan serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi dalam menerapkan metode

RCA untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas di sektor pangan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali (Cargill) dan perusahaan lain dalam sektor yang sama, serta menciptakan rantai pasok yang lebih tangguh dan responsif terhadap kebutuhan pasar. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode *Root Cause Analysis* (RCA) dalam Upaya Pengurangan Kerusakan *Feed* di Gudang PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali (Cargill)”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode *Root Cause Analysis* (RCA) di PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali (Cargill)?
2. Apa saja identifikasi penyebab kerusakan produk di PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali (Cargill) dengan *Root Cause Analysis* (RCA)?
3. Apa saja upaya untuk mengurangi kerusakan produk di PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali (Cargill)?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode *Root Cause Analysis* (RCA) di PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali (Cargill).
2. Untuk mengidentifikasi penyebab kerusakan produk di PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali (Cargill) dengan *Root Cause Analysis* (RCA).

3. Untuk menentukan upaya dalam mengurangi kerusakan produk di PT YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali (Cargill).

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Pengembangan Konsep *Root Cause Analysis* (RCA)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan konsep *Root Cause Analysis*, khususnya dalam konteks penyimpanan dan distribusi pakan ternak. Dengan menganalisis penerapan RCA dalam mengidentifikasi penyebab utama masalah, penelitian ini berpotensi memperkaya literatur yang ada serta menawarkan perspektif baru tentang efektivitas *Root Cause Analysis* di sektor ini.

- b. Peningkatan Pemahaman mengenai Kerusakan Pakan

Penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kerusakan pakan di fasilitas penyimpanan. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik dalam menyelidiki isu yang sama.

- c. Model Implementasi RCA di Gudang Pakan Ternak

Penelitian ini berpotensi menghasilkan model atau kerangka kerja yang dapat diadopsi oleh organisasi lain dalam menerapkan *Root Cause Analysis* di gudang penyimpanan pakan ternak. Model ini diharapkan menjadi acuan bagi studi lebih lanjut dalam bidang ini.

2. Secara Praktis

a. Pengurangan Kerusakan Pakan

Melalui penerapan *Root Cause Analysis*, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi praktis yang dapat meningkatkan efisiensi operasional di gudang YCH Indonesia *Supply Point* Boyolali (Cargill). Peningkatan efisiensi ini diharapkan dapat mengurangi biaya operasional serta meningkatkan produktivitas.

b. Peningkatan Kualitas Layanan Pelanggan

Dengan menurunkan kerusakan produk dan meningkatkan kecepatan serta akurasi dalam proses distribusi, penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kepuasan pelanggan. Ini sangat penting untuk membangun loyalitas pelanggan serta meningkatkan reputasi perusahaan di pasar.

c. Peningkatan Profitabilitas Finansial

Dengan menurunkan tingkat kerusakan *feed* dan meningkatkan efisiensi operasional melalui RCA, penelitian ini diharapkan dapat berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Pengurangan kerusakan *feed* akan secara langsung berkontribusi pada margin keuntungan yang lebih baik.